

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Data Badan Pusat Statistik (2019) menunjukkan Jawa Tengah memiliki jumlah pasar 1.482 unit dan menjadi peringkat kedua pasar terbanyak di Indonesia. Pencapaian peringkat ini juga diiringi dengan pemberlakuan program revitalisasi yang mengacu pada Undang-Undang tentang Perdagangan nomor 7 tahun 2014. Kota Salatiga merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang melakukan revitalisasi pada seluruh pasar tradisional. Penerapan revitalisasi di Kota Salatiga juga diikuti oleh penerapan digitalisasi pada penarikan retribusi pasar tradisional (Pemerintah Kota salatiga, 2019).

Penerapan digitalisasi pada penarikan retribusi merupakan langkah dari Dinas Perdagangan sebagai inovasi untuk mengejar target retribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Provinsi Jawa Tengah, 2021). Salatiga merupakan salah satu kota yang melakukan pembangunan kembali pasar tradisional. Penerapan revitalisasi memiliki tujuan untuk memajukan peningkatan sentra perdagangan dengan memunculkan minat pedagang dan pembeli untuk bertransaksi kembali pada pasar tradisional. Pasar tradisional Kota Salatiga menerapkan kebijakan bebas biaya sewa selama 3 tahun untuk pedagang pasar yang menempati pasar baru dibangun. Kebijakan ini dinilai akan meningkatkan minat pedagang untuk menggunakan wilayah tersebut dan menciptakan lingkungan pasar baru. Rahmad Widiyanto dalam buku *Indonesian Culture 2009* yang dikutip Kompas (Gischa, 2020) mengatakan pasar tradisional adalah pasar berkembang dan berasal dari masyarakat umum sebagai pedagang asli pribumi. Pasar tradisional dapat menjadi ciri khas dari daerah dan mengandung nilai kearifan lokal.

Robert (2015) berpendapat bahwa kearifan lokal adalah nilai dan norma budaya yang dapat diterapkan atau yang masih dimanfaatkan oleh komunitas untuk menata kehidupan

sosial dan mengatasi persoalan sosial secara arif. Pasar tradisional di daerah membantu berjalannya roda ekonomi sehingga mengalami peningkatan sejalan dengan bertambahnya jumlah kebutuhan hidup yang mengakibatkan perkembangan pasar secara perlahan (Sitohang dkk 2020). Pasar tradisional merupakan salah satu roda ekonomi bagi para pelaku bisnis. Major dan Tannous (2020) mengatakan pasar tradisional merupakan pasar pejalan kaki yang dapat diakses publik meliputi bangunan yang memiliki gang, plaza dan banyak toko. Pasar merupakan tempat perkumpulan orang untuk melakukan kegiatan jual beli, dan bersosialisasi. Pasar memiliki area ritel yang orientasi di jalanan. Pasar disebut juga wilayah tertutup di luar atau di dalam ruangan yang bersifat permanen atau sementara.

Pertahanan suatu konsep kearifan lokal pada pasar tradisional dapat dilakukan dengan program revitalisasi. Ren, Shih dan McKercher (2014, pp. 32–38) menjelaskan revitalisasi merupakan program pembangunan kembali bangunan yang telah ketinggalan zaman dan gagal memenuhi kebutuhan pengguna kontemporer atau pengguna potensial. Revitalisasi merupakan salah satu langkah pemerintah dalam menjaga eksistensi pasar tradisional di era saat ini. Langkah ini dinilai cukup efektif untuk menjaga eksistensi pasar tradisional agar mampu bertahan pada era globalisasi saat ini adalah dengan menerapkan revitalisasi ekonomi.

Revitalisasi pasar tradisional merupakan salah satu upaya untuk mendorong perekonomian ke arah lebih baik melalui perbaikan tempat yang diperbarui. Adiyadnya dan Setiawina (2015) berpendapat revitalisasi adalah salah satu bentuk dari program yang dikeluarkan pemerintah terkait dengan pengembangan pembangunan kota. Program ini dikeluarkan untuk menghapus citra kurang baik yang biasanya melekat pada pasar tradisional. Revitalisasi memiliki tujuan perbaikan kelemahan di pasar tradisional sehingga pengunjung pada pasar tradisional dapat meningkat.

Revitalisasi pasar tradisional memiliki variasi pada beberapa tempat. Inti dari program revitalisasi adalah serangkaian tindakan terintegrasi dan komprehensif yang dirancang untuk menyelesaikan masalah, promosi berkelanjutan, dan meningkatkan daya saing pembangunan daerah (Kiss, 2007). Kementerian Perdagangan berpendapat konsep revitalisasi pasar tradisional merupakan pembenahan pembangunan kembali secara fisik dan nonfisik terkait pengelolaan pasar dan integrasi dengan sektor-sektor lain.

Revitalisasi bangunan pasar secara fisik memiliki tujuan meningkatkan citra pasar dari kesan buruk. Mayoritas kesan buruk pada pasar tradisional merupakan permasalahan umum pasar. Sarwoko (2008) berpendapat bahwa permasalahan umum yang dihadapi pasar tradisional antara lain:

1. Jumlah pedagang banyak sehingga tidak tertampung.
2. Pasar tradisional memiliki kesan kumuh.
3. Dagangan yang bersifat makanan siap saji mempunyai kesan kurang higienis.
4. Munculnya pasar-pasar modern menjadi kompetitor serius.
5. Rendahnya kesadaran pedagang untuk mengembangkan usaha dan menempati tempat yang telah ditentukan.
6. Rendahnya kesadaran pedagang untuk membayar retribusi.
7. Masih adanya pasar yang kegiatannya hanya pada hari pasaran.

Pendapat mengenai kelemahan pasar tradisional juga diungkapkan oleh Cadillac (2011) dan disetujui oleh Ferricha dan Fauzan (2020), Pasar Tradisional memiliki kesan becek, kotor, bau dan memiliki lingkungan yang terlalu padat bagi pembeli dan penjual bertransaksi. Revitalisasi fisik harus diiringi oleh revitalisasi non fisik meliputi revitalisasi ekonomi, manajemen dan sosial. Revitalisasi ekonomi adalah pembangunan kembali untuk meningkatkan pendapatan dan akomodasi kegiatan ekonomi secara informal dan formal pada pasar tradisional. Revitalisasi manajemen merupakan pembangunan kembali yang

berfokus pada proses penempatan pedagang pasar, pembiayaan/ permodalan program revitalisasi, dan standar operasional prosedur pelayanan pasar. Revitalisasi sosial budaya adalah pembangunan kembali lingkungan pasar yang dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat.

Eksplorasi sikap ekonomi dan sosial dalam program revitalisasi memiliki persepsi terhadap keberlanjutan dan pengaruh terhadap keterlibatan masyarakat dalam Pasar Tradisional. Kemitraan antara rakyat dan pemerintah efektif karena memungkinkan rakyat yang terlibat dapat mengambil kendali atas proses. Variabel kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial memiliki pengaruh positif dalam mendukung aspek lingkungan. Kedua variabel tersebut, kegiatan ekonomi lebih dominan dalam mempengaruhi aspek lingkungan daripada kegiatan sosial (Gravitiani dkk 2019).

Pasca proses revitalisasi pasar Tradisional di Kota Salatiga persaingan antara pasar modern dengan pasar tradisional masih dapat terlihat. Pasar tradisional baru mulai bermunculan, tetapi daya minat pedagang untuk berjualan di pasar tidak mengalami peningkatan. Pengelolaan pasar tradisional merupakan tanggung jawab dari pengelola pasar dan pengguna pasar. Pencapaian target pasar yang berbeda membuat kinerja dari pasar tradisional perlu dianalisis. Pengukuran kinerja dari pasar tradisional dapat dilakukan dengan analisis efisiensi untuk mengetahui tingkat efisiensi dari pasar tradisional (Murbarani, 2018).

Niswati (2014) menjelaskan analisis efisiensi adalah salah satu faktor utama untuk mengukur kinerja dari perusahaan atau pabrik. Efisiensi adalah nilai perbandingan antara *variable input* dan *variable output*. Pengukuran efisiensi dapat menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Widiyana dan Indiyanto (2017) menjelaskan *Data Envelopment Analysis* (DEA) adalah alat penting yang digunakan untuk evaluasi dan memperbaiki kinerja perusahaan

atau pabrik. Aplikasi dari analisis DEA meliputi evaluasi *performance* dan *benchmarking* pada institusi rumah sakit, bank, pendidikan, dan lain-lain. Widiarto dkk (2017) menjelaskan DEA merupakan metode pemrograman linier penilaian efisiensi non-parametrik untuk mengetahui penilaian efisiensi unit pengambilan keputusan yang melibatkan banyak *input* dan *output*. Unit Pengambilan Keputusan disebut juga *Decision Making Unit* (DMU) memiliki arti perusahaan atau pabrik yang menjadi objek penelitian dari DEA.

Penelitian terdahulu menjelaskan jika analisis DEA digunakan untuk menganalisis efisiensi dari kinerja suatu perusahaan atau pabrik. Widiyana dan Indiyanto (2017) berpendapat penelitian DEA dapat membantu untuk mengukur tingkat efisiensi supaya lima cabang dari Heaven Store yang menjadi objek penelitian dapat meningkatkan kualitas layanan setelah mengetahui perbandingan hasil efisiensi dan tidak efisiensi dari lima cabang tersebut. Murbarani (2018) berpendapat bahwa pasar tradisional yang telah direvitalisasi memiliki hasil efisiensi dan inefisiensi pada analisis DEA. Penelitian pasar tradisional Kota Surakarta membuktikan terdapat 24 pasar tradisional yang dianalisis. 24 pasar tradisional tersebut memiliki hasil 9 pasar yang efisiensi dan 15 pasar tidak efisiensi. Fatimah dan Mahmudah (2017) menjelaskan analisis DEA pada objek penelitian 103 sekolah dasar di Jakarta. Hasil analisis membuktikan jika hanya 14 sekolah dasar yang memiliki skor efisiensi, sedangkan 89 sekolah dasar lainnya memiliki skor inefisiensi. Niswati (2014) berpendapat analisis DEA pada cabang perusahaan PT. XYZ memiliki hasil tiga cabang efisiensi dan dua cabang memiliki hasil nilai di bawah efisiensi yaitu dibawah satu ( $<1$ ).

Penguraian latar belakang di atas, diketahui analisis efisiensi menggunakan metode DEA perlu dilakukan untuk mengetahui target pencapaian dari setiap pasar. Tingkat pencapaian pasar tradisional yang berbeda membuat efisiensi dari pasar tradisional di Kota



Salatiga perlu dianalisis untuk mengetahui tingkat efisiensi dari pengelolaan pasar tradisional di Kota Salatiga.

## **B. Perumusan Masalah**

Pembentukan pasar tradisional mengacu pada tugas dan fungsi perangkat sesuai dengan Peraturan Walikota Kota Salatiga nomor 38 tahun 2018 tentang pembentukan pasar tradisional di Kota Salatiga. Pasar tradisional di Salatiga telah direvitalisasi sesuai pada Undang-Undang tentang Perdagangan nomor 7 tahun 2014. Penelitian ini akan menganalisis tingkat efisiensi dari pasar tradisional yang telah dilakukan revitalisasi di Kota Salatiga dengan Metode *Data Envelopment Analysis*.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis perbandingan tingkat efisiensi dari pasar tradisional di Salatiga dengan Metode *Data Envelopment Analysis*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian untuk mengetahui hasil perbandingan tingkat efisiensi pasar tradisional di Kota Salatiga. Tingkat efisiensi yang lebih baik dari beberapa pasar dapat menjadi bahan pertimbangan untuk regulasi selanjutnya oleh Dinas Perdagangan Kota Salatiga.